

## ***Adversity Quotient Pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan***

**Sri Hidayanti Nelson<sup>1</sup>, Fandi Rosi Sarwo Edi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya  
Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1</sup>srinelson1923@gmail.com

<sup>2</sup>Edi.fandirosi@gmail.com

### ***Abstract***

*The research aims to know the adversity quotient on Kampung Dongeng Bangkalan volunteers. With this research is expected to provide an understanding of adversity quotient. Adversity Quotient According to Stoltz (2005) divided into three individual groups, namely quitters, campers and climber. Quitters always leave his dream and choose the path he thinks is easiest. The climbers type runs its full life. Understand the meaning of struggle, the meaning of happiness when achieving results, and understanding the wisdom of his struggle. Adversity Quotient also has four aspects namely control, original & ownership, REACH, and endurance.*

*The study uses qualitative research methods with a case study approach. The subject in this study was three fairytale-village volunteers and Bangkalan determined by the purposive sampling with the criteria that are: incorporated in the community of Kampung Dongeng Bangkalan, and is an active volunteers. Data collection methods using semi-structured interview techniques are analyzed using Sugiyono technique (2014). Data validity inspection techniques using source triangulation, taken three Significant Others with criteria people closest to the subject of research.*

*The results showed that Kampung Dongeng Bangkalan volunteers had a adversity quotient visible from the four adversity quotient aspects namely: 1) Control: The subject can control the problems faced without feeling helpless; 2) Original & ownership: The subject knows the source of the problem that occurs, some come from self-volunteers and some come from outside self-volunteering. Volunteers are responsible for resolving the problems that occur; 3) Reach: The subject does not transmit pique or feelings not in other respects; 4) Endurance: The subject completes the time within different timeframes, but as much as possible solves the problem as soon as possible.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, volunteer, Kampung dongeng Bangkalan*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *adversity quotient* pada relawan Kampung Dongeng Bangkalan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *adversity quotient*. *Adversity quotient* menurut

Stoltz (2005) terbagi individu menjadi tiga kelompok, yaitu *quitters*, *campers* dan *climber*. *Quitters* selalu meninggalkan impiannya dan memilih jalan yang dianggapnya paling mudah. Tipe *climbers* menjalankan hidupnya secara lengkap. Paham mengenai arti perjuangan, arti kebahagiaan ketika mencapai hasil, dan memahami hikmah perjuangannya. *Adversity quotient* juga mempunyai empat aspek yaitu *control*, *original & ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang relawan kampung dongeng Bangkalan yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: tergabung dalam komunitas Kampung Dongeng Bangkalan, dan merupakan relawan aktif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dianalisis menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Sugiyono (2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, diambil tiga *Significant Others* dengan kriteria orang terdekat subyek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para relawan Kampung Dongeng Bangkalan memiliki *adversity quotient* yang terlihat dari empat aspek *adversity quotient* yaitu: 1) *Control*: Subjek bisa mengontrol masalah yang dihadapi tanpa merasa tak berdaya; 2) *Original & ownership*: Subjek mengetahui sumber masalah yang terjadi, beberapa berasal dari diri para relawan dan beberapa berasal dari luar diri relawan. Para relawan bertanggung jawab menyelesaikan masalah yang terjadi; 3) *Reach*: Subjek tidak menyalurkan kekesalan atau perasaan tidak enak pada hal-hal lainnya; 4) *Endurance*: subjek menyelesaikan waktu dalam jangka waktu yang berbeda-beda, namun sebisa mungkin menyelesaikan masalah yang terjadi secepat mungkin.

**Kata Kunci** : *Adversity Quotient*, Relawan, Kampung Dongeng Bangkalan

## Pendahuluan

Dongeng adalah sebuah karya sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Semi (dalam Bawono, 2015) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Menurut Habsari (2017) menjelaskan bahwa dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak: mengajarkan budi pekerti pada anak, membiasakan budaya membaca kepada anak, dan dongeng juga bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi anak. Orang tua perlu membiasakan melibatkan anak untuk pengambilan keputusan, khususnya menyangkut kepentingan diri sendiri, misalnya menentukan makanan dan pakaian

yang disukai, serta mengajak anak untuk mengomentari berbagai peristiwa, akan memacu anak untuk terus berpikir mengembangkan gagasannya.

Dongeng terbagi menjadi dua; yaitu dongeng tradisonal (*traditional folk tale*) yang disebarakan dari mulut ke mulut turun temurun dari satu generasi ke generasi sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (*anonymus*). Kemudian dongeng fantasi modern yang merupakan komplikasi (*complied*) dari berbagai dongeng tradisonal dan memiliki pengarang yang jelas, beberapa contohnya adalah dongeng Cinderela, *Snow White*, dan Pinokio (Huck, Hepler, dan Hickman dalam Ardini 2012). Dongeng sendiri sering dibawakan di sekolah, di rumah, dan beberapa komunitas-komunitas mendongeng. Mendongeng di sekolah umumnya dilakukan ketika anak menginjak sekolah dasar atau bahkan ketika prasekolah, karena ketika anak pada usia-usia inilah daya imajinasi dan perkembangan kecerdasan anak sedang tumbuh. Keluarga juga seharusnya mendukung dengan memberikan dongeng kepada anak, apalagi jika dongeng diberikan oleh orang tua kepada anak secara langsung, maka komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dan akan terbentuk menjadi lebih baik.

Namun, di zaman modern ini aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Survei yang diadakan Disney di Inggris membuktikan bahwa hanya sepertiga orang tua di Inggris yang masih sempat membacakan cerita pada anak sebelum tidur. Survei tersebut diikuti oleh 1.000 orang tua dan kakek-nenek yang memiliki anak atau cucu berusia di bawah enam tahun. Sebagian orang tua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendongeng bagi anak-anak mereka. Hampir sepertiga orang tua yang menjadi responden mengaku terlalu lelah untuk bercerita, terlebih ketika mereka terlambat pulang kantor dan harus melakukan pekerjaan rumah lainnya. Dari survei Disney tersebut juga terungkap, di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orang tua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kartikawati, dalam Habsari 2017).

Bila orang tua tidak sempat lagi untuk meluangkan waktu hanya untuk sekedar mendongeng kepada anak, maka sebagai salah satu “bentuk kepraktisan”-entah itu sengaja atau tidak sengaja dari orang tua itu sendiri, orang tua kemudian cenderung menyuguhkan beragam acara televisi, menyediakan komputer,

VCD/DVD *player*, atau bahkan *playstation*; jika dibandingkan dengan “harus” memberikan dongeng-dongeng kepada mereka (Bawono, 2015). Bentuk kepraktisan inilah yang kemudian memperlemah citra dongeng pada zaman sekarang. Untuk menyikapi fenomena di atas, muncullah inovasi-inovasi baru yaitu dengan adanya dongeng digital, dongeng edukasi GGS, dan berbagai komunitas mendongeng di Indonesia.

Solusi lain untuk membangkitkan kebiasaan mendongeng adalah dengan munculnya komunitas-komunitas mendongeng. Seperti komunitas Kampung Dongeng Indonesia, Komunitas Rumah dongeng Pelangi, dan Komunitas Ayo Dongeng Indonesia. Komunitas-komunitas memiliki tujuan yang sama yaitu mengembalikan kebiasaan mendongeng kedalam lingkungan anak-anak. Ketiga komunitas ini beranggotakan para relawan, siapa saja yang tertarik untuk bergabung atau sekedar menyaksikan kegiatan-kegiatan yang mereka adakan dipersilahkan untuk datang. Komunitas Rumah Dongeng Pelangi berlokasi di Bekasi, Jawa Barat. Komunitas ini mengkhususkan diri mereka untuk mendongeng kepada anak-anak yang kurang mampu, komunitas ini mendongeng sekaligus melakukan penggalangan dana yang nantinya akan dialokasikan kepada anak-anak yang kurang mampu tadi, namun hingga saat ini komunitas ini belum memiliki cabang dan baru memiliki sebanyak 127 orang relawan saja. Kemudian komunitas Ayo Dongeng Indonesia yang berdiri sejak 2011, dan hingga saat ini baru beroperasi di sekitaran JaBoDeTaBek dan memiliki lebih kurang 30 orang relawan yang siap mendongeng secara gratis untuk anak-anak Indonesia. Yang terakhir adalah komunitas Kampung Dongeng Indonesia.

Kampung Dongeng Indonesia merupakan salah satu komunitas yang mendedikasikan diri mereka untuk mendongeng kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Kampung Dongeng Indonesia terbentuk pada tanggal 18 Mei 2009 di Kelurahan Kampung Sawah Ciputat Tangerang Selatan. Kampung Dongeng (KaDo) didirikan oleh kak Awam (Moch Awam Prakoso) yang juga dikenal sebagai *Icon* dongeng Indonesia. Hingga saat ini telah berdiri 60 cabang Kampung Dongeng di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu cabang dari Kampung Dongeng Indonesia adalah Kampung Dongeng Bangkalan. Kampung Dongeng Bangkalan ini terbentuk pada tanggal 4 November 2018 di Kamal, Madura. KaDo ini

beralamatkan di Jalan Jambu 5 raya No 159, Kamal. Sampai sejauh ini sudah terdapat 260 relawan KaDo Indonesia, termasuk delapan orang relawan di KaDo Bangkalan.

Secara bahasa, relawan adalah orang yang bekerja sukarela membantu pelayanan atau organisasi tertentu tanpa menginginkan atau melibatkan uang sebagai imbalan atas kerjanya (*www.pmisumut.or.id*). Dalam *Voluntering England Information Sheet*, terdapat kutipan pengertian aktivitas kerelawanan bahwa seseorang disebut relawan jika telah menyediakan waktunya, tanpa dibayar, untuk melakukan sesuatu yang dapat berkontribusi positif bagi lingkungan, orang lain, atau suatu kelompok yang *notabene* bukan semata orang terdekat sang relawan saja. Para relawan kampung dongeng ini kemudian menjalankan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk kembali membangkitkan minat anak-anak dan orang tua pada dongeng. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara kepada salah seorang informan yang dilakukan pada 19 Februari 2019:

“Tujuan utama dibentuknya komunitas ini ya, tidak berbeda jauh dengan KaDo yang ada di Pusat (Jakarta) ya, yaitu untuk mengembalikan keinginan adik-adiknya pada dongeng lagi. Kan sekarang sudah jarang ada yang mau mendongengi mereka. Orang tua mereka juga pada sibuk semua, jadi kami hadir untuk mendongeng untuk mereka” (MS, 19 Februari 2019).

Informan MS memiliki keinginan masuk ke dalam dunia anak-anak, karena ia merasa kagum kepada salah seorang pendiri Kampung Dongeng Bangkalan yang bisa begitu dekat dengan anak-anak. Menurutnya dengan dongeng jalinan emosi antara anak dengan pendongeng akan terbentuk dengan sendirinya, dan menurut MS untuk bisa dekat dengan anak-anak bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan pendekatan khusus untuk bisa menjalin ikatan lebih dengan anak-anak. MS juga menjelaskan bahwa alasan dia bergabung di KaDo Bangkalan karena tertarik dengan dongeng itu sendiri, karena secara pribadi ia tidak begitu mengenal apa itu dongeng, menurutnya dongeng hanyalah pada lingkup cerita Si Kancil, Malin Kundang, Timun Mas, Cinderella, Pinokio dan dongeng yang sering ia lihat di TV.

Ketika ditanya mengenai keinginan kedepannya, MS menjawab bahwa ingin KaDo Bangkalan lebih dikenal lagi oleh masyarakat, lebih bisa memberikan manfaat kepada masyarakat, serta bisa mengembalikan minta mendongeng orang tua dan juga anak-anak. Karena hingga saat ini KaDo Bangkalan belum memiliki *basecamp* tetap, dan belum bisa memberikan fasilitas seperti buku bacaan dan juga kegiatan-kegiatan lain selain dua kegiatan utama. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan MS yang dilakukan pada 19 Februari 2019:

“Terus yang paling penting itu *basecamp* mbak, sampai saat ini kami belum punya *basecamp*, kami masih “numpang” ke rumah pengasuhnya Madrasah. Kami juga gak punya banyak buku dongeng mbak, soalnya kalau yang dijual dipasaran biasanya dongeng yang cinta-cintaan kayak cinderela, putri tidur, dan lain-lain. sedangkan kami fokusnya memperbaiki kepribadian anak, jadinya harus yang berpesan moral” (MS, 19 Februari 2019).

Hambatan-hambatan yang paling sering ditemui oleh para relawan ini adalah kesulitan mencocokkan waktu sama lain. Karena empat dari delapan relawan KaDo Bangkalan ini adalah mahasiswa, satu orang lagi adalah kepala sekolah TK, satu orang pekerja kantoran, dan dua orang lainnya adalah guru Madrasah. HD salah seorang informan menjelaskan bahwa komunitas mereka kekurangan tenaga, sehingga agak sulit berkembang, terkadang kesibukan yang berbeda-beda menjadikan para relawan kesulitan untuk dapat mencocokkan waktu satu sama lainnya. Sedangkan untuk perekrutan relawannya sendiri, Ketua KaDo Bangkalan belum bisa melakukannya langsung, karena harus tetap menunggu perizinannya dari KaDo pusat.

Relawan adalah orang yang bekerja sukarela membantu pelayanan atau organisasi tertentu tanpa menginginkan atau melibatkan uang sebagai imbalan atas kerjanya ([www.pmisumut.or.id](http://www.pmisumut.or.id)). Relawan aktif Kado Bangkalan ditandai dengan rompi berwarna merah yang selalu mereka kenakan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sebagai relawan komunitas tentu saja banyak masalah dan juga hambatan yang dihadapi dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya. Beberapa masalah yang dihadapi oleh Kado Bangkalan adalah, kekurangan tenaga relawan, kurangnya koordinasi antar anggota, belum memiliki *basecamp*, cemoohan dari beberapa pihak, dan lain sebagainya. Usaha demi usaha dilakukan oleh para relawan untuk mengubah segala masalah tadi menjadi sesuatu yang lebih baik.

Segala bentuk usaha yang dilakukan oleh para relawan itu dinamakan dengan *adversity quotient*.

*Adversity quotient* menurut Stoltz (2005) adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah atau hambatan yang tengah dihadapinya dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan. Stoltz (2005) menyatakan bahwa mereka yang memiliki AQ lebih tinggi menikmati serangkaian manfaat termasuk kinerja, produktivitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, dan vitalis yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang rendah AQ nya. Jika individu memiliki AQ yang baik, maka tingkat keberhasilan atau kemampuannya dalam menghadapi masalah akan sangat tinggi. Semakin banyak masalah yang terselesaikan, semakin besar tingkat AQ individu tersebut.

Para relawan juga menyadari bahwa komunitas mereka masih dalam tahap berkembang, sehingga kekhawatiran akan datangnya masalah terus bermunculan. Tapi para relawan sebisa mungkin menghilangkan semua kekhawatiran yang timbul dengan cara menjalin kerjasama dengan sesama anggota. Mereka sebisa mungkin menjalin komunikasi yang sehat, saling memotivasi satu sama lain, melakukan perbaikan diri, belajar dari kesalahan, dan hal-hal positif lainnya. Hal ini dijelaskan oleh MS pada wawancara tanggal 19 Februari 2019:

“Namanya juga baru 3 bulan terbentuk mbak, jadi kami belum bisa apa-apa lah, anak-anak (relawan) kadang mikir, “*kita kenapa ndak bisa kayak yang di Jakarta ya, apa yang kurang ya?*”, saya ya jelaskan, kita masih baru, perjalanan masih panjang, kalau teman-teman mau saling bekerjasama dan memberi dukungan satu sama lain, kita bisa lebih baik kok. Kita mulai dulu dari bawah bersama-sama. Sabar. Masa ada komunitas yang “*pluk*” langsung “*byar*”, ya ndak lah, ada proses kan mbak” (MS, 19 Februari 2019).

Hermawan (dalam Fauziah, 2014) mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Adversity Quotient (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan*”, dengan harapan dapat mengetahui lebih dalam mengenai *Adversity Quotient (AQ)* pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan ketertarikan peneliti dan fenomena yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana *Adversity Quotient* (AQ) pada Relawan Kampung Dongeng Bangkalan?

## Landasan Teori

### A. *Adversity Quotient* (AQ)

*Adversity quotient* menurut Stoltz (2005) adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah atau hambatan yang tengah dihadapinya dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan. Ardyanti (2015) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

### A. Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Aspek *adversity quotient* menurut Stoltz (2005) dapat disingkat CO2RE, berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai aspek/dimensi *adversity quotient*:

#### a. C : *Control* (kontrol)

Merupakan bagaimana kontrol seorang individu tersebut dalam menghadapi masalahnya, apakah ia memiliki kendali atas masalah atau malah dikendalikan oleh masalah. Apakah kemudian individu itu merasa tidak berdaya dengan permasalahan atau malah bisa mengendalikan situasi yang tengah terjadi.

#### b. O2 : *Origin & Ownership* (asal usul dan pengakuan)

*Origin* merupakan bagaimana seorang individu memandang masalahnya, apakah berasal dari diri sendiri, atau dari hal-hal dari luar dirinya sendiri. *Ownership* adalah pengakuan atas akibat dari permasalahan yang timbul, apakah individu itu mengakui permasalahan yang ada kemudian bertanggung jawab dan mencarikan solusi, atau melepaskan dan hilang rasa tanggung jawabnya.

#### c. R : *Reach* (jangkauan)

*Reach* adalah bagaimana suatu permasalahan memiliki dampak mempengaruhi bagian-bagian lain dari individu tersebut. apakah suatu



permasalahan tidak bisa mempengaruhi hal-hal di luar permasalahan yang dihadapi atau malah permasalahan menyebar kemana-mana.

d. E : *Endurance* (daya tahan)

*Endurance* merupakan bagaimana seseorang memandang jangka waktu dari permasalahan akan terjadi, apakah akan memakan waktu yang lama (permanen) atau sebentar. Dan bagaimana seseorang mempertahankan kepercayaan dirinya dalam menghadapi masalah.

## **B. Dongeng**

Menurut Huck,dkk (dalam Ardini, 2012) dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau *oral*, yang sudah ada dari tahun ke tahun. Semi (dalam Bawono, 2016) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau menegani peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang.

## **C. Relawan**

Relawan adalah seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang di sekitarnya dengan memberikan sesuatu hal yang bermanfaat baik berupa kelimuan (keahlian) maupun dalam bentuk materi tanpa mengharapkan sesuatu (Deniawan, 2014). Slamet (dalam Halimah dan Widuri, 2012) mengemukakan relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional.

## **D. Kampung Dongeng Bangkalan**

Merupakan cabang dari Kampung Dongeng Indonesia (Pusat), yang terbentuk pada tanggal 4 November 2018 di Kecamatan Kamal, Madura. Komunitas ini masih dalam tahap bertumbuh, di mana hal apapun yang akan dan sedang dilakukan dipantau langsung oleh KaDo pusat, mulai dari kegiatan rutin, perekrutan relawan baru, hingga rencana kegiatan kedepannya. Meskipun mengalami banyak masalah, seluruh relawan di KaDo bangkalan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tadi sebaik mungkin.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dalam penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik ini melakukan pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah relawan aktif dalam komunitas Kampung Dongeng Bangkalan dengan jumlah subjek penelitian tiga orang. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur dengan pertimbangan pada wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang kaku, dan tidak fleksibel. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (Sugiyono, 2014).

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekanakan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono (2014), uji keabsahan data dalam penelitian kuanlitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga, triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dengan mengambil tiga orang terdekat subjek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Stoltz (2005) mendefinisikan *Adversity Quotient* (AQ) sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah atau hambatan yang tengah dihadapinya dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan. AQ juga mengungkapkan bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan. AQ juga memprediksi siapa yang akan gagal dan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. AQ juga memprediksi siapa yang akan menyerah ataupun bertahan (Stoltz, 2005).

*Adversity quotient* (AQ) merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut (Ardyanti, 2015). *Adversity quotient* (AQ) atau kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya (Kusumawati, 2017). Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Adversity quotient* (AQ) merupakan suatu bentuk kemampuan individu dalam menghadapi masalah, tekanan, hambatan yang ada dalam lingkungan individu tersebut dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan atau kesuksesan.

Relawan sendiri merupakan seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang di sekitarnya dengan memberikan sesatu hal yang bermanfaat baik berupa keilmuan (keahlian) maupun dalam bentuk materi tanpa mengharapkan sesuatu (Deniawan, 2014). Dalam kata lain relawan adalah orang yang mau membantu tanpa mengharapkan imbalan. Penelitian ini meneliti tiga orang relawan dalam komunitas kampung dongeng yang memiliki karakteristik usia dan kepribadian yang berbeda.

*Adversity quotient* pada relawan kampung dongeng bangkalan berarti bagaimana kemampuan seorang relawan komunitas kampung dongeng bangkalan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau hambatan-hambatan dalam setiap kegiatan, internal, maupun eksternalnya. *Adversity quotient* sendiri memiliki beberapa aspek untuk mengukur sejauh mana tingkat AQ yang dimiliki oleh individu tersebut. Semakin tinggi tingkat AQ yang dimiliki oleh individu tadi maka

semakin besar kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan tentang *adversity quotient* pada relawan kampung dongeng bangkalan dalam penelitian ini berdasarkan aspek *adversity quotient* menurut Stoltz (2005) yang terdiri dari empat aspek yaitu C (*Control*), O2 (*Origin Ownership*), R (*Reach*), dan E (*Endurance*). Stoltz juga menjabarkan bahwa terdapat empat rangkaian pengembang *adversity quotient* yang dapat meningkatkan tingkat *adversity* seseorang, yaang disingkat menjadi LEAD, *Listen* (mendengarkan), *Explore* (jelajahi), *Analyze* (analisis), dan *Do* (lakukan):

#### 1. C (*Control*/Kontrol)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa para relawan kampung dongeng memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi masalahnya. *Control* sendiri merupakan bagaimana kontrol seorang individu tersebut dalam menghadapi masalahnya, apakah ia memiliki kendali atas masalah atau malah dikendalikan oleh masalah. Apakah kemudian individu itu merasa tidak berdaya dengan permasalahan atau malah bisa mengendalikan situasi yang tengah terjadi (Stoltz, 2005).

Peneliti menemukan bahwa meski sudah menghadapi berbagai masalah yang sama maupun berbeda, para relawan bisa mengontrol semua permasalahan yang terjadi dengan cara yang berbeda. Respon yang ditunjukkan dalam menanggapi suatu permasalahan juga berbeda. Tergantung bagaimana relawan memandang masalahnya tersebut. Para relawan juga mengembangkan kemampuan mereka dengan L (*listen*), yaitu mendengarkan respon terhadap kesulitan, dengan cara ini para relawan terbiasa untuk sadar dan menjadi alat yang sangat ampuh untuk perbaikan pribadi serta efektivitas jangka panjang. Dengan kemampaun *listen* yang terus ditingkatkan, tidak akan adalagi *miss* komunikasi yang terjadi, para relawan akan senantiasa menyelesaikan masalah secara bersama dan terbuka. Relawan akan menyelesaikan permasalahan tersebut bisa sendirian ataupun dengan melakukan diskusi kelompok. Selama diskusi kelompok dilakukan pun para relawan tidak saling menjatuhkan satu sama lain, tetapi dengan cara kekeluargaan musyawarah dan mufakat. Setiap orang berhak untuk mengemukakan pendapatnya, meski ada

seorang relawan yang memilih diam ketika belum dipersilahkan bicara karena alasan kesopanan.

Synder dan Gangestad (dalam Ghufron & Risnawati, 2011) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Para relawan juga saling mengevaluasi satu sama lain untuk menekan terjadinya masalah, relawan saling mengenal satu sama lain lebih dalam dan lebih dekat. Para relawan juga kemudian mengupayakan untuk melabel komunitas mereka agar selalu baik dimasyarakat dan selalu sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat.

Rasa kekeluargaan dipakai untuk menunjukkan bahwa ketika sebuah keluarga telah terbentuk maka harus saling memahami satu sama lain. Ketika salah satu relawan kesusahan atau sedang berada dalam masalah maka yang lain wajib membantunya. Begitu pula jika terkait dengan kompetensi dan pengalaman, relawan saling berbagi satu sama lain agar tidak muncul rasa diskriminasi antar para relawan. Para relawan juga sepakat untuk memberikan segala yang dimiliki atau segala yang bisa diberi kepada komunitas, baik dalam bentuk, jasa, tenaga, maupun materil.

## 2. O2 (*origin & ownership* / Asal usul & Pengakuan)

*Origin* merupakan bagaimana seorang individu memandang masalahnya, apakah berasal dari diri sendiri, atau dari hal-hal dari luar dirinya sendiri. orang dengan AQ yang rendah kemudian akan menyalahkan dan menyesali permasalahan yang ada, menyesali segala hal yang telah ia perbuat dan menyalahkan lingkungannya. Padahal semestinya, kesalahan dapat menjadi pembelajaran dan bahan renungan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Sedangkan *ownership* adalah pengakuan atas akibat dari permasalahan yang timbul, apakah individu itu mengakui permasalahan yang ada kemudian bertanggung jawab dan mencari solusi, atau melepaskan dan hilang rasa tanggung jawabnya.

Stoltz (2005) juga menjabarkan bahwa *origin dan ownership* kemudian memiliki hubungan langsung dengan rangkaian pengembangan *adversity quotient* berikutnya yaitu *explore*. Pada *explore* individu didorong untuk menjajak asal usul

atau mencari penyebab dari masalah, setelah itu menemukan mana yang merupakan kesalahannya, lalu mengeksplorasi alternative tindakan yang tepat. Para relawan menyadari dan saling mengakui jika banyak permasalahan yang bersumber dari diri mereka sendiri, bisa karena kesibukan masing-masing, atau kelalaian masing-masing. Namun hal itu tidak menjadikan mereka saling menyalahkan satu sama lain. Dengan mempererat komunikasi dan saling jujur dengan kondisi yang sedang dijalani menjadikan para relawan menjalin ikatan yang semakin erat. Relawan yang melakukan kesalahan juga selalu bertanggung jawab terhadap masalah yang telah ia timbulkan. Misalkan jika seorang relawan terlambat menghadiri rapat atau kesulitan datang tepat waktu maka ia akan meminta maaf sekaligus berjanji tidak akan mengulanginya lagi, karena jika terlambat datang rapat maka durasi untuk latihan pun akan terpotong. Atau ketika berencana akan keluar dari komunitas ketika pensiun, maka relawan akan mempersiapkan penerusnya terlebih dahulu, jadi relawan tidak pergi tanpa persiapan dulu. Atau pada permasalahan kompetensi yang kurang, maka relawan berusaha untuk belajar lagi bagaimana agar bisa menjadi lebih baik lagi. Relawan sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sebab akibat sikap yang mereka buat.

Adler (dalam Alwisol, 2007) berpendapat bahwa setiap orang bebas untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana ia bertingkah laku. Manusia memiliki kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, pengakuan atas kesalahan yang ada dan bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu dan menyumbang pengembangan minat sosial. Setiap relawan tentu pernah melakukan kesalahan, dan tentu mereka merasa menyesal dan juga merasa bersalah. Namun para relawan lain selalu memaklumi kesalahan tersebut jika relawan tadi mau mengakui atau dapat memberi alasan yang masuk akal kenapa suatu masalah itu bisa terjadi. Intinya menjalin komunikasi yang bersih dan jujur menjadi kunci utama dari kerjasama.

### 3. R (Reach / Jangkauan)

*Reach* adalah bagaimana suatu permasalahan memiliki dampak mempengaruhi bagian-bagian lain dari individu tersebut. apakah suatu permasalahan tidak bisa mempengaruhi hal-hal diluar permasalahan yang dihadapi

atau malah permasalahan menyebar kemana-mana. Sebagai contoh, jika rapat yang dilakukan tidak berjalan lancar, apakah individu kemudian merasa kesal sepanjang hari dan melampiaskan kekesalannya kepada keluarganya dirumah. Atau kemudian menyudahi kekesalannya dan mulai memperbaiki apa-apa yang salah, dan pulang dengan hati yang tenang.

Stoltz (2005) juga menjelaskan bahwa rangkaian pengembangan *adversity quotient* yang ketiga adalah *analyze* (analisis) dimana para relawan menganalisa bukti-bukti bahwa sesungguhnya telah terjadi masalah dan bagaimana sikap yang kemudian diambil untuk menyikapi hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapati bahwa para relawan memiliki jangkauan yang berbeda dalam menghadapi permasalahan-permasalahannya. Ada relawan yang merasa kesal ketika suatu masalah muncul dan kemudian berusaha untuk meredamnya secepat mungkin karena berpandangan bahwa relawan harus selalu siap menghadapi permasalahan dengan hati yang lapang, serta tak ingin memperlihatkan kepada orang luar masalah-masalah yang terjadi, cukup para relawan yang tahu dan menemukan solusinya. Relawan lain malah tak menganggap masalah merupakan pendamping keberhasilan komunitas. Komunitas belum dianggap berhasil jika belum ada masalah atau hambatan yang muncul, terlebih komunitas merupakan kegiatan sosial yang beranggotakan para relawan yang juga merupakan pekerja sukarela. Relawan ini menyikapi masalah dengan tenang dan mengambil tindakan tidak terburu-buru.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) mengemukakan dua alasan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya, yaitu individu harus berada dalam sebuah kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus bisa mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain, yang kedua adalah masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standart yang lebih baik bagi dirinya. Saling memperbaiki diri masing-masing juga menekan penyebaran masalah, tidak saling menyalahkan dan justru mendukung menjadikan para relawan tidak bercehal untuk ditembus oleh masalah. Para relawan saling mengingatkan jika ingin menjadi relawan yang sesungguhnya, maka semua kesusahan harus ditahan dulu sampai pada waktu-waktu yang sudah disepakati untuk sharing bersama, aib atau masalah komunitas harus ditelan sendiri tanpa

boleh ada orang yang tau. Para relawan sepakat untuk melakukan itu sekaligus untuk melatih manajemen konflik masing-masing relawan sekaligus untuk mempererat kerjasama antar relawan. Setiap masalah yang sudah selesai dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus pedoman penyelesaian masalah kedepannya jika dihadapkan pada situasi yang sama.

#### 4. E (*Endurance* / Daya Tahan)

*Endurance* merupakan bagaimana seseorang memandang jangka waktu dari permasalahan akan terjadi, apakah akan memakan waktu yang lama (permanen) atau sebentar. Dan bagaimana seseorang mempertahankan kepercayaan dirinya dalam menghadapi masalah. Sebagai contoh, jika lamaran pekerjaan seseorang ditolak, kemudian orang tersebut berpikir bahwa penolakan terjadi karena ia kurang berusaha, kurang mengatur strategi, atau memang pekerjaan tersebut bukanlah bidangnya, maka pada lamaran pekerjaan berikutnya ia akan berusaha lebih giat lagi. Sedangkan jika ia merasa bahwa penolakan itu terjadi karena ia jelek, tidak cerdas, dan sulit bergaul maka kemungkinan untuk menyerah akan semakin besar.

Para relawan memiliki cara sendiri untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan, bisa dengan menemukannya sendiri ataupun membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bagaimana pun cara yang diambil membuktikan bahwa para relawan masih dapat bertahan sampai saat ini dan akan bertahan seterusnya (berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan). Paling banyak para relawan mendapatkan dukungan penuh dari pihak keluarga masing-masing relawan. Dukungan ini kemudian membantu para relawan untuk menyelesaikan masalah-masalah tadi sekaligus membangun kepercayaan diri masing-masing relawan. Seluruh relawan beranggapan bahwa jika sudah mendapat dukungan maka ia harus bertahan tanpa mengeluh. Pihak-pihak pemberi dukungan juga berperan penting untuk memberi masukan kepada relawan mengenai langkah-langkah yang harus diambil. dengan adanya dukungan tadi maka memperpendek rasa tak enak dari permasalahan yang sudah atau sedang dialami oleh para relawan. Para relawan kemudian mengembangkan kontrol dirinya yang merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku (Chaplin, 2006).



Pada tingkatan terakhir pengembangan *adversity quotient* Stoltz (2005) menjelaskan bahwa *do* (lakukan) merupakan perwujudan dari model penyelesaian masalah yang harus dilakukan. Pengambilan tindakan agar suatu masalah tidak bertahan lama dan bisa diselesaikan. Jika dukungan masih belum cukup menyelesaikan masalah, maka para relawan akan membuka pandangan yang lebih luas dengan melihat eksistensinya dalam komunitas dan lingkungan, memperbanyak rasa syukur dan meningkatkan kemampuan merupakan cara yang paling sering digunakan oleh para relawan. Jika relawan tadi sudah menyadari bahwa ia berguna bagi lingkungan baik dan terhalang oleh kekurangan yang ia miliki maka relawan tadi akan berusaha untuk menghilangkan kekurangannya dan segera mencari cara untuk menjadikan hal itu menjadi kelebihan baginya, bagi komunitas, dan juga lingkungannya.

Stoltz (2005) kemudian membagi individu kebeberapa kelompok dalam menghadapi permasalahannya. Kelompok-kelompok itu adalah *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diperhatikan bahwa para relawan merupakan kelompok *climbers*, yaitu tipe yang pantang menyerah, dan terus menerjang segala masalah yang menghadangnya. Seumur hidupnya dihabiskan untuk berjuang tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan, kerugian, nasib baik, dan nasib buruk. Para relawan paham mengenai arti perjuangan yang sesungguhnya, arti kebahagiaan ketika mencapai hasil yang sesungguhnya, dan memahami hikmah dari setiap perjuangannya. *Climbers* selalu menyambut tantangan yang datang padanya, karena ia tahu bahwa banyak imbalan atau manfaat jangka panjang yang akan dia dapat yang akan membawanya pada kemajuan-kemajuan.

Lebih lanjut lagi Stoltz (2005) juga menjabarkan beberapa faktor pembentuk *adversity quotient* yaitu, daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, ketekunan, belajar, meragnkul perubahan, dan keuletan, stres, tekanan, kemunduran. Dari sepuluh faktor pembentuk *adversity quotient* ini, para relawan Kampung Dongeng Bangkalan memenuhi semuanya. Pada faktor daya saing, Seligman (dalam Stoltz, 2005) menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis akan bersikap lebih optimis dan berani mengambil lebih banyak resiko, sedangkan yang lebih pesimis akan menimbulkan

sikap pasif dan lebih berhati-hati. Para relawan selalu merespon kesulitan lebih optimis, dan melihat masalah dari sudut pandang positif, sehingga tidak merasa takut untuk mengambil resiko.

Pada faktor produktivitas, para relawan merespon kesulitan secara konstruktif menjadi lebih produktif dalam menjalankan perannya sebagai relawan. Pada faktor kreativitas yang menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti, para relawan berhasil menciptakan suatu hal yang baru, dan mampu menghadapi kesulitan seperti contohnya pada beberapa event yang pada mulanya tidak berjalan lancar kemudian diubah menjadi lebih baik dalam kurun waktu yang sangat singkat, hal ini bisa dilakukan dengan perubahan rundown, pergantian pemain dari relawan dan lain sebagainya. Faktor motivasi juga sangat menonjol dalam diri relawan dimana dapat dibuktikan dengan keinginan kuat untuk berubah dan menjadi lebih baik lagi agar bisa memuaskan keinginan diri sendiri maupun komunitas.

Seligman (dalam Stoltz, 2005) menjelaskan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Semakin berani seseorang untuk mengambil resiko dalam kehidupannya, maka akan semakin mudah bagi orang tersebut untuk sukses, karena ia tidak merasa takut dengan kegagalan yang mungkin akan terjadi dan sudah membuat *ancang-ancang* pertanggung jawabannya seperti apa. Para relawan berani mengambil resiko karena sebelum mengambil sebuah tindakan para relawan melakukan diskusi terlebih dahulu, para relawan juga dituntut untuk berani mengambil tindakan cepat dan berani mempertanggung jawabkannya. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemundura atau kegagalan. Para relawan berusaha untuk tetap tekun menjalani perannya sebagai relawan meski menghadapi hambatan dan masalah. Mereka yang responnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun (Stoltz, 2005). Para relawan juga melakukan perbaikan diri dan belajar agar dapat terus berkembang, mengumpulkan, dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya agar mengalami ketertinggalan atau kemunduran. Dengan memperbaiki diri dan belajar para relawan jadi bisa merangkul perubahan yang terjadi dan memperkuat niat

mereka. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan. Perubahan menjadi bagian dari hidup yang disambut dengan baik, bukan beban yang membuat kewalahan (Stoltz, 2005). Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan, dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit. Para relawan dengan tegas menjelaskan bahwa mereka harus tahan banting dengan segala tekanan, masalah dan juga hal-hal lain yang menghambat pergerakan komunitas Kampung Dongeng Bangkalan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Para relawan juga dapat memenuhi empat aspek *adversity quotient*, adapun aspek-aspek *adversity quotient* adalah sebagai berikut:

#### *1. Control*

Hal ini ditunjukkan oleh sikap para relawan yang dapat mengatasi masalah, mengendalikan masalah dan terbiasa untuk menyelesaikan masalah secara cepat tanpa bertele-tele. Relawan juga kemudian mengubah masalah yang ada sebagai bahan evaluasi kelompok dan diri sendiri tanpa memberatkan pihak-pihak manapun. Masalah-masalah yang sejauh ini terjadi menurut para relawan tidak pernah benar-benar menyulitkan mereka, hanya pada taraf memberikan sensasi panik, dan shock sesaat. Karena menurut relawan jika suatu masalah terlalu dibesarkan maka akan memerlukan energi yang besar pula untuk dapat menyelesaikannya.

#### *2. Original & Ownership*

Para relawan menyadari titik kelemahan dan kelebihan masing-masing, dan para relawan juga menyadari bahwa sebagian besar masalah yang terjadi bersumber dari diri mereka pribadi, atau dari internal. Tetapi hal itu tidak menjadikan rasa tanggung jawab antara relawan berkurang, justru karena masalah berasal dari diri sendiri itulah para relawan berusaha untuk mempertanggung jawabkan hal tersebut. Dengan menilai kekurangan yang ada dan mengurangi atau bahkan berusaha untuk mengubah kekurangan itu menjadi hal yang lebih positif. Setiap masalah yang terjadi akan dipertanggung jawabkan oleh para relawan, bisa dengan cara penyelesaian personal atau kelompok.

#### *3. Reach*

Para relawan menyadari bahwa posisi mereka yang sebagai relawan tentu akan selalu berhadapan dengan rintangan-rintangan. Para relawan juga menyadari bahwa seharusnya mereka dapat menghadapi rintangan-rintangan tersebut. Ketika sedang menghadapi masalah para relawan sadar bahwa hal tersebut tidak boleh terus menetap atau menyebar ke aspek-aspek lain, suatu masalah harus selesai saat itu juga agar tidak merembet ke hal-hal lainnya. Para relawan mengusahakan untuk segera menyelesaikan masalah yang ada agar segala sesuatu kembali baik-baik saja.

#### 4. *Endurance*

Para relawan menyadari bahwa suatu masalah tentu memiliki durasi waktu penyelesaian yang berbeda-beda, ada masalah yang bisa selesai dalam hitungan menit dan ada masalah yang membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa terselesaikan. Namun para relawan selalu mengusahakan suatu masalah dapat terselesaikan secepat mungkin, penemuan solusi ini bisa dilakukan dengan cara diskusi kelompok, atau meminta pendapat dari pihak terdekat relawan (keluarga relawan). Dukungan yang diberikan oleh keluarga juga menjadikan alasan untuk dapat bertahan dalam komunitas, komunitas juga dijadikan sebagai ladang ibadah sekaligus bantuan sosial yang bisa diberikan kepada relawan kepada masyarakat.

Stoltz (2005) juga menjabarkan beberapa faktor pembentuk *adversity quotient* yaitu, daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan, stres, tekanan, kemunduran. Dari sepuluh faktor pembentuk *adversity quotient* ini, para relawan Kampung Dongeng Bangkalan sudah memenuhi semuanya. Dengan terpenuhinya faktor pembentuk *adversity quotient* dan didukung oleh analisis pada bab IV maka dapat dilihat bahwa para relawan memiliki tingkat *adversity quotient* yang cukup tinggi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan subjek maupun relawan lain dapat meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki supaya bisa menyelesaikan masalah dengan cara lebih baik lagi, diharapkan subjek menjadi lebih terbuka dan dapat memandang suatu masalah sebagai hal yang penting, kemudian diharapkan subjek jadi lebih semangat dan dapat berbagi ilmu atau meningkatkan kompetensinya lagi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan keluarga dari relawan tetap memberikan dukungan yang baik kepada para relawan, turut serta memfasilitasi kebutuhan

subjek baik kebutuhan pribadi atau kelompok, dan membantu para relawan untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan masukan-masukan yang positif.

### **Daftar Pustaka**

- Alwisol. (2007). Psikologi Kepribadian. Malang; UMM Malang Press.
- Ardini, Pupung.P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunitas terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo. Vol 1 No 1.
- Ardiyanti, Shinta Ika. (2015). Hubungan antara *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Kecantikan SMK Negeri Se-Kecamatan Umbulharjo. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Diakses pada tanggal 23 April 2019.
- Bawono, Yudho. (2015). *Dongeng: Tinjauan dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Elmatara.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deniawan, Wahyu Dwi. (2014). *Jejak Langkah Seorang Relawan*. Yogyakarta. Leutikaprio.
- Fauziah, Mayang, Dkk. (2014). Perilaku *Knowledge Sharing* Multi Bahasa pada Komunitas Fakta Bahasa. Universitas Padjadjaran. Vol.2/No.2.
- Ghufron, M. Nur & Risnawati, Rini S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habsari, Zakia. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Universitas Negeri Malang. Vol. 1. No.1.
- Halimah, Siti Nur & Widuri, Erlina L. (2012). Vicarius Trauma pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Humanitas*. Universitas Ahmad Dahlan. Vol. IX. No. 1.  
<https://pmisumut.or.id/apa-itu-relawan/> diakses pada tanggal 21 Maret 2019.
- <https://www.kampungdongeng.com/tentangkami> diakses pada tanggal 23 Maret 2019.
- Stoltz, Paul G. (2005). *Adversity Qoutient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.